

CANANG FANTASIA UNTUK ORKESTRA: KOMPOSISI MUSIK PROGRAMA

Randi Restu Hadi, Awerman dan IGN Wiryawan Budhiana

ABSTRACT

Canang is an oral naming for the tradition of wording implementation in the society of Kuantan Singingi district, Riau province. *Canang* has unique characteristics in its implementation namely: always presenting *calempong* sound with certain rhythm patterns before the content of the message is delivered by *tukang canang* based on its whole implementation procedure and message content, the authors intertwine several small parts in order to materialize them into a musical work. Those parts are communication and *tuah*. The creation of this work was started by conducting identification toward the characteristics of procedures and benefits of *canang* implementation. The composition of several musical elements such as harmony, tempo, dynamics, and so on was interpreted into communication and *tuah* in the form of programa music.

Keywords: *Canang*, Communication, *Tuah*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi efektif merupakan salah satu unsur pendukung terwujudnya tatanan hidup yang ideal dalam suatu masyarakat. Baik itu komunikasi yang dilakukan sesama anggota masyarakat, pemimpin masyarakat maupun antar anggota masyarakat dengan pimpinannya. Terjalannya sebuah komunikasi, akan melahirkan suatu interaksi sosial yang dinamis berlandaskan pemahaman atas kesepakatan bersama.

Pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau terdapat sebuah pelaksanaan dalam berkomunikasi. Secara keseluruhan, komunikasi dalam masyarakat ini memiliki suatu unsur yang khas dalam pelaksanaannya, dengan selalu dihadapkannya simbol ekspresif pada saat pelaksanaan pengkabaran berlangsung. Simbol ekspresif

di sini berupa bunyi yang berasal dari sebuah alat musik yang kemudian berfungsi untuk mengkomunikasikan pesan antara pemberi dan penerima pesan. Setiap pelaksanaan berlangsung, masyarakat akan mengalihkan fokus perhatiannya sejenak untuk menyimak isi dari pengkabaran tersebut, sekalipun mereka sedang melakukan suatu kegiatan tertentu. Unsur ini bagi masyarakat setempat merupakan suatu bagian utuh yang tidak bisa dipisahkan dari setiap proses pelaksanaannya.

Pelaksanaan pengkabaran tersebut oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan *canang*. Asal mula kata *canang* berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh alat musik yang digunakan pada setiap pelaksanaannya yaitu *calem-*

*pong*¹. Kata *canang* merupakan suatu sebutan atau penamaan untuk sebuah pelaksanaan pengkabaran secara keseluruhan, baik itu berdasarkan aspek waktu pelaksanaan, peralatan yang digunakan dan isi dari pengkabaran berupa ucapan lisan berbentuk pesan yang akan dilakukan setelah pelaksanaan *canang* (Hamsirman, wawancara, 5 Januari 2016, di Teluk Kuantan).

Berdasarkan tradisi mereka, waktu pelaksanaan *canang* hanya dilakukan pada malam hari. Proses pelaksanaan pengkabaran tersebut secara keseluruhan dilakukan oleh *tukang canang*² dengan menghadirkan bunyi *calempong* tunggal yang menggunakan beberapa pola ritme tertentu, sekaligus menjadi pertanda bahwa ada suatu informasi yang akan hadir. Setiap pelaksanaannya, *tukang canang* berkeliling kampung sambil memukul *calempong* yang jaraknya sekitar sepuluh rumah dan berhenti sejenak jika ada tempat berkumpulnya warga, seperti kedai kopi atau pos ronda untuk menyampaikan pesan. Jika Orang-orang yang berada di kedai kopi, pos ronda, dan rumah kurang mengerti isi pengkabaran dari *tukang canang*, mereka akan bertanya tentang isi pesan tersebut. *Tukang canang* akan menjawab sesuai dengan pesan yang telah diemban sebelumnya.

Berdasarkan isi pengkabaran yang diemban *tukang canang*, secara keseluruhan merupakan suatu pengkabaran yang bersifat ajakan untuk

bermufakat yang mengedepankan prinsip kebersamaan di atas kepentingan pribadi. *Canang* merupakan suatu budaya tradisi yang sifatnya bukanlah untuk hiburan, melainkan suatu media yang diwakilkan oleh *calempong* dan *tukang canang* yang bagi masyarakat setempat. Konsep ini telah disepakati sebagai sebuah media dalam mewujudkan dan menyatukan prinsip tiap-tiap individu dalam menjalani proses kehidupan sosial bermasyarakat (Samsir, wawancara, 23 Maret 2016, di Teluk Kuantan).

Adapun isi pengkabaran secara lisan yang diemban oleh *tukang canang* secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

1. Pengkabaran akan diadakannya mufakat dalam hal mencari *banan jalur*³, menentukan waktu menebar benih padi, memperbaiki dan membangun fasilitas desa.
2. Pengkabaran berisi segera dilakukan kerja bakti dalam hal membersihkan lingkungan, jika ada tamu dari provinsi yang akan berkunjung ke desa tersebut, membersihkan lingkungan dalam memperingati hari kemerdekaan RI dan hari-hari besar Islam.

Dalam menjalani setiap proses kehidupan, masyarakat *canang* merupakan orang-orang yang hidup berdasarkan suatu aturan yang dibuat dan sepakati bersama. Untuk itu, masyarakat dalam garis keturunannya dibedakan menjadi tiga suku (*Malayu, Piliang,*

¹ *Calempong* adalah alat musik berpencon menyerupai gong yang mempunyai diameter kecil dari gong.

² *Tukang Canang* adalah orang yang ahli dalam melaksanakan *canang*, pada masyarakat Teluk Kuantan, sebutan untuk orang yang ahli dalam bidang apapun disebut *tukang*.

³ *Banan jalur* adalah bahan kayu awal untuk pembuatan perahu panjang, yang panjangnya lebih-kurang 30 meter.

Caniago). Perbedaan tersebutlah yang sekaligus menjadi pembeda antara sesama mereka yang berbeda suku dalam bertingkah-laku, bersolidaritas maupun berkomunikasi dalam proses kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan atas dasar suku tersebut secara keseluruhan diambil alih oleh *canang*. *Canang* merupakan suatu media berbentuk komunikasi lisan yang digunakan sebagai wadah untuk menyatakan prinsip tiap-tiap masyarakat yang berbeda kebiasaan yang sebelumnya dilandasi oleh ketentuan adat yang berlaku. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan isi pengkabarannya yang diemban oleh *tukang canang*, yaitu pengkabarannya yang berasal dari kepala desa yang ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali (berbeda suku).

Berdasarkan uraian singkat pada bagian terdahulu, *canang* dijadikan sebagai rangsang cipta dalam proses perwujudan sebuah komposisi musik, dengan bentuk musik program. Langkah pertama dengan memahami hakikat *canang* secara keseluruhan, sehingga beberapa bagian yang ditemukan berdasarkan hal tersebut, jadikan sebagai gerakan musik sekaligus sebagai judul kecil pada perwujudan karya.

B. Konsep dan Bentuk Karya

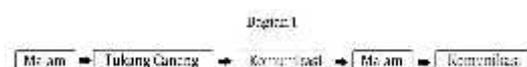
Masing-masing pengkarya memiliki tahap-tahap yang berbeda dalam proses perwujudan sebuah karya seni. Konsep tersebut bagi tiap-tiap mereka merupakan suatu hal yang berada pada wilayah abstrak dan kemudian mereka wujudkan menjadi suatu bagian yang dapat ditangkap oleh salah satu bagian

panca indera. Khususnya pada seni musik, perwujudan tersebut bermuara pada hasil akhir sebuah karya seni yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran.

Berdasarkan penjelasan terdahulu, maka proses perwujudan bentuk karya musik yang objek materialnya berasal dari sebuah pelaksanaan pengkabarannya adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan judul untuk bagian pertama komposisi musik. Bentuk karya musik bagian ini menggambarkan pelaksanaan komunikasi pada malam hari oleh seorang *tukang canang*. Malam merupakan awal dari alur narasi musik yang menceritakan tentang aktivitas masyarakat sebelum hadirnya *tukang canang*. Pada perwujudan karya ini, pengkarya membuat tiga tema dengan suasana berbeda yang tergabung dalam satu bagian besar musik. Masing-masing bagian tersebut mewakili *malam*, *tukang canang* dan komunikasi. Adapun skema untuk musik pada bagian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1

Skema bagian komunikasi

Pada bagian “malam” dan “tukang canang” dimainkan pada sukut 4/4, dan bagian “komunikasi” dimainkan pada sukut 4/4 dan 3/4 yang menceritakan proses pengkabarannya berlangsung. Pada pergerakan awal bagian komunikasi diwujudkan suasana malam. Malam sekaligus difungsikan sebagai intro untuk menuju pada pergerakan musik selanjutnya. Suasana yang dihadirkan

pada bagian “malam” adalah kesan malam yang gelap, sekaligus di dalamnya terdapat suasana masyarakat sebelum hadirnya pengkabar atau komunikasi.



Notasi 1

“Malam” Dengan Perwujudan Kegiatan Masyarakat didalamnya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *canang* memiliki daya pikat tersendiri bagi penerima informasi atau masyarakat setempat yang nantinya terlibat langsung sebagai pendengar. Hal tersebut disebabkan *tukang canang* pada setiap akan menyampaikan pesan berupa ucapan lisan, selalu diawali dengan beberapa pola ritme *calempong*. Untuk itu, pada bagian *tukang canang* diwujudkan dengan menghadirkan pola ritme *calempong* sebagai tema pada bagian ini.



Notasi 2

Pola Ritme *Canang* pada *Vibraphone*

Perwujudan selanjutnya adalah bagian komunikasi merespons masyarakat pendengar atas pesan yang berasal dari pemberi informasi. Respons berupa perwujudan kelompok masyarakat yang setuju atau mempunyai waktu untuk melaksanakan dan mengikuti isi pesan yang sebelumnya diemban oleh *tukang canang*. Dalam wujud musik, respons dihadirkan dengan memakai teknik pengolahan motif kanon. Kiat akan hal tersebut dihadirkan dengan dengan memba-wakan kembali melodi dari violin alto secara utuh pada ketukan *beat* yang berlainan dengan instrumen flute.



Notasi 3

Teknik Kanon pada Flute

1. *Tuah*

Tuah merupakan judul pada bagian dua komposisi. Bagi masyarakat setempat *tuah* merupakan suatu ke-

baikan, keharmonisan yang sama-sama mereka rasakan dalam menjalani proses kehidupan. Hal yang mereka sebut *buah* adalah suatu kebaikan yang hadir secara tidak langsung berkat pelaksanaan *canang* pada waktu sebelumnya. Kebaikan pada bagian ini berupa kesepakatan atas keputusan bersama tanpa adanya suatu sanggahan dari tiap-tiap individu yang hidup pada masyarakat.

Bentuk garapan karya musik bagian ini menggunakan bentuk musik minimalis, dengan hanya menghadirkan dua pola motif melodi. Penggambaran suasana pada bagian ini, yaitu perwujudan kesan seimbang dan harmonis antara individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Suasana harmonis di sini terwujudnya kesan sama antar individu yang hidup dalam suatu masyarakat, sehingga dalam proses menjalani kehidupan tersebut berjalan mengalir tanpa adanya suatu pertentangan antara sesama mereka. Adapun skema karya pada bagian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2
Skema bagian *buah*

Pada awal bagian *buah* dimainkan oleh instrumen *woodwind* yang melambangkan pesan dari *tukang canang* yang telah ditangkap oleh anggota masyarakat. Gambaran tersebut dengan memainkan beberapa motif tema dengan mewujudkan kesan aksentuasi pada *beat* ketukan 1 dan 4. Pola ritme yang dibawakan oleh *flute* dan *clarinet* dimainkan lagi oleh instrumen lainnya, sekaligus pertanda bahwa pesan dari *tukang*

canang tersebut seyogyanya telah mereka terima, pahami, dan akan segera dilaksanakan.



Notasi 4

Tema Musik untuk Bagian *Tuah*

Pada bagian selanjutnya, pengembangan tema pada instrumen violin 1 dan 2. Pengembangan memakai teknik diminusi pada *beat* ketukan kedua dengan tetap mempertahankan aksentuasi pada ketukan satu dan empat, sedangkan pada instrumen *woodwind* menirukan ritme yang dimainkan oleh *brass section* pada birama sebelumnya. Hal tersebut bertujuan sebagai respons yang sama oleh masyarakat atas pesan yang berasal dari *tukang canang* pada waktu sebelumnya.

Notasi 5

Pengembangan Tema dengan Teknik
Pengembangan Diminusi

C. KESIMPULAN

Komposisi musik “Canang Fantasia untuk Orkestra” merupakan karya musik program yang berangkat dari sebuah kegiatan sosial dalam melakukan pengkabaran pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Kegiatan ini berbentuk sebuah pelaksanaan pengkabaran yang dilakukan oleh satu orang yang ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat yang ada di desa tersebut. Pelaksanaan ini secara keseluruhan bagi masyarakat setempat dikenal dengan sebutan *canang*. Kebiasaan masyarakat *canang* dalam melakukan pengkabaran ditransformasikan menjadi penciptaan komposisi musik program. Komposisi musik diwujudkan dari unsur-unsur yang terdapat dalam proses pengkabaran dengan menggambarkan proses komunikasi antara pemberi dan penerima informasi serta pelaksanaan dari pesan *canang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Margaret Lucy, Wilkins. 2006. *Creative Music Composition: The Young Composer Voice*, New York: Taylor & Francis Group.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of music*, terjemahan Triyono Bramantyo. Northwestern University Press. Yogyakarta.
- Putranto, Hendar & Sutrisno, Mudji. 2005 *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Persichetti, Vincent, 1961. *Harmony Twentieth Century*. New York, W.W.Norton & Company. Inc.
- Prier, sj, Carl Edmund.1993. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press.
- Supriando. 2014. “Konsep Musikal Rarak Godang di Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. *Thesis*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sontani. 2005. “Canang Dalam Bentuk Formasi Orkestra”. *Laporan Penciptaan Musik*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.